

## **SURAH AL-BURUJ**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 22**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾  
 قِيلَ أَصْحَابُ الْأَعْدُدِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُجُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾  
 وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ  
 وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَهُمْ فِيهَا فِي الْعَذَابِ  
 الْمَحْرُوقِينَ ﴿١٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ فِي جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾  
 إِنَّهُ هُوَ بَدِيٌّ وَبَعِيدٌ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾  
 فَعَالٌ لِمَا يَرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أُنذِرَكَ حَدِيثَ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾  
 بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (1) dan hari yang dijanjikan, (2) serta yang menyaksikan dan yang disaksikan. (3) Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, (4) yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, (5) ketika mereka duduk di sekitarnya, (6) sedangkan, mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. (7) Mereka tidak menyiksa orang-

orang yang mukmin melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (8) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (9) Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangi cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan wanita kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar. (10) Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar. (11) Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. (12) Sesungguhnya, Dialah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). (13) Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, (14) yang mempunyai Arsy, lagi Mahamulia, (15) Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (16) Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (17) (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud? (18) Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, (19) padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. (20) Bahkan, yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia, (21) yang (tersimpan) dalam Lauhul mahfuzh." (22)

#### Pengantar

Surah yang pendek ini memaparkan beberapa hakikat akidah dan kaidah-kaidah *tashawwur imani* 'cara pandang yang berdasarkan iman', dan beberapa persoalan besar. Di sekitarnya memancar cahaya-

cahaya yang kuat dan jauh jangkauannya, yakni di belakang makna-makna dan hakikat-hakikat yang diungkapkan secara langsung oleh nash-nashnya. Sehingga, hampir setiap ayatnya, dan kadang-kadang setiap katanya, membuka lubang angin (jendela) terhadap suatu alam yang sangat luas jangkauannya mengenai suatu hakikat.

Topik masalah yang dibicarakan secara langsung oleh surah ini adalah peristiwa *Ashhabul-Ukhduh*. Topiknya adalah segolongan orang beriman tempo dulu sebelum datangnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., golongan Nashara yang bertauhid sebagaimana tercantum dalam surah al-Buruuj ayat 8, mendapat perlakuan sadis dari musuh-musuh mereka, yaitu para penguasa diktator yang keras kepala dan sangat jahat.

Penguasa itu menghendaki agar mereka yang beriman meninggalkan akidahnya dan murtad dari agamanya, tetapi mereka tidak mau dan tetap mempertahankan akidahnya. Maka, sang penguasa lantas menggali parit di tanah dan menyalakan api di dalamnya, kemudian dibenamkannya ke dalamnya kelompok yang beriman itu sehingga mereka mati terbakar. Hal itu dilakukan di hadapan masyarakat yang telah dikumpulkan oleh sang diktator supaya mereka dapat menyaksikan penderitaan golongan beriman yang disiksa dengan cara yang sangat kejam ini. Juga supaya para penguasa tiran ini dapat bermain-main dengan menyaksikan pembakaran itu, yakni membakar anak-anak manusia yang beriman.

Surah ini dimulai dengan sumpah dari ayat 1-4. Maka, dirangkaikanlah di sini antara langit yang memiliki gugusan bintang-bintang yang besar, dan hari yang dijanjikan beserta peristiwa-peristiwanya yang besar. Juga pengumpulan manusia oleh penguasa diktator untuk menyaksikan penyiksaan kaum yang beriman dan peristiwa-peristiwa yang disaksikan. Dirangkaikan semua ini dengan peristiwa itu, serta siksaan dari langit kepada pelaku-pelaku kezaliman tersebut.

Kemudian dibentangkanlah pemandangan yang menakutkan sepiantas kilas. Dibiarkannya perasaan manusia merasakan kejamnya peristiwa itu tanpa penjelasan rinci dan keterangan panjang lebar. Dibiarkan perasaan mereka sambil mengisyaratkan betapa agungnya akidah yang dipertahankan oleh segolongan manusia beriman meski dengan risiko yang amat berat. Sehingga, mereka mempertahankannya meski harus melawan api yang bergejolak. Mereka lebih mementingkannya daripada kehidupan duniawinya sendiri. Dengan demikian, mereka

mencapai titik puncak kemuliaan di seluruh generasi manusia.

Diisyaratkan juga busuknya tindakan kaum yang zalim itu dengan segala kezaliman, kejahatan, dan kehinaan yang tersembunyi di dalamnya. Di samping itu, ditunjukkan ketinggian, kemerdekaan, dan kesucian jiwa orang-orang yang beriman. Hal demikian sebagaimana tercantum pada ayat 6-8 surah al-Buruuj.

Setelah itu, datanglah komentar-komentar singkat secara berturut-turut yang mengandung perkara-perkara besar mengenai persoalan dakwah, akidah, dan *tashawwur imani* yang mendasar. Komentar-komentar yang mengisyaratkan kepada kekuasaan Allah di langit dan di bumi, kesaksian-Nya, dan kehadiran-Nya pada setiap peristiwa yang terjadi di langit dan di bumi. Hal ini tercantum pada surah al-Buruuj ayat 9.

Isyarat yang menunjuk kepada azab jahanam dan azab pembakaran yang telah menantikan kedatangan para penguasa zalim, durhaka, dan bermoral rendah. Juga isyarat yang menunjuk kepada kenikmatan surga. Yakni, suatu keberuntungan besar yang telah menantikan kedatangan orang-orang mukmin yang lebih memilih akidah daripada kehidupan duniawinya. Mereka menjunjung tinggi akidah itu meskipun harus disiksa dengan dibakar di dalam api. Lihatlah mengenai hal ini pada surah al-Buruuj ayat 10-11.

Kemudian ditunjukkanlah pada ayat 12-13 bahwa azab Allah itu benar-benar keras. Dia Yang menciptakan makhluk dari permulaan dan menghidupkannya kembali.

Ini adalah suatu hakikat yang berhubungan secara langsung dengan kehidupan yang hendak di lenyapkan dalam peristiwa itu. Di balik peristiwa itu, terpancarlah cahaya-cahaya yang jauh jangkauannya.

Setelah itu disebutkan beberapa sifat Allah Ta'ala pada ayat 14, dan tiap-tiap sifat bermaksudkan suatu urusan

Pada ayat 15-16 disebutkan bahwa Allah Maha Pengampun terhadap orang-orang yang bertobat dari dosa-dosa betapapun besar dan buruknya dosa itu. Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang lebih mengutamakan keridhaan-Nya daripada segala sesuatu. Penyebutan kasih sayang ini di sini merupakan salep untuk mengobati luka-luka itu.

Ini adalah sifat yang menggambarkan perlindungan, kekuasaan, dan kehendak yang mutlak. Semuanya mempunyai hubungan dengan peristiwa itu. Di samping itu, dipancarkan cahaya secara mutlak di balik itu dengan jangkauannya yang amat jauh.

Kemudian pada ayat 17-18 diisyaratkan sepintas kilas terhadap masa-masa lampau, yaitu disiksanya para penguasa tiran, padahal mereka bersenjata lengkap.

Keduanya merupakan dua macam peninggalan sejarah yang berbeda karakter dan dampaknya. Di belakang itu, di samping peristiwa *Ashhabul Ukhdud*, terdapat pancaran pelajaran yang banyak.

Pada bagian akhir surah, ayat 19-20, ditetapkanlah keadaan orang-orang kafir dan peliputan Allah terhadap mereka sedangkan mereka tidak menyadarinya.

Ditetapkanlah hakikat Al-Qur'an, tentang keaslian dan keterpeliharannya, seperti yang tercantum pada ayat 21-22.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa apa yang ditetapkan Allah itu adalah perkataan yang pasti dan rujukan terakhir dalam semua urusan.

Itulah beberapa isyarat global dari pancaran surah ini dan medannya yang lapang dan jauh. Demikianlah pengantar dari pemaparan pancaran-pancaran surah ini. Adapun pemaparannya secara rinci adalah sebagai berikut.

\* \* \*

### Langit dengan Gugusan Bintangnya, Hari yang Dijanjikan, dan Yang Menyaksikan dan Yang Disaksikan

وَالسَّمَاءَ ذَاتَ الْبُرُوجِ ۚ وَالْيَوْمَ الْمَوْعُودِ ۚ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ۚ

"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, hari yang dijanjikan, serta yang menyaksikan dan yang disaksikan." (al-Buruuj: 1-3)

Surah ini—sebelum membicarakan peristiwa *ukhdud*—dimulai dengan sumpah ini, yakni dengan langit yang mempunyai gugusan bintang, yang mungkin ia adalah gugusan bintang yang sangat besar. Ia seakan-akan semua gugusan bintang langit yang besar, yakni bangunannya yang kokoh, sebagaimana firman Allah,

"Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (adz-Dzaariyaat: 47)

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunkannya." (an-Naazi'at: 27)

Mungkin yang dimaksud adalah manzilah-manzilah tempat beralihnya bintang-bintang itu di tengah-tengah peredarannya. Manzilah-manzilah yang merupakan medannya yang tidak akan dia melam-

pauinya di dalam peredarannya di langit. Isyarat ini menunjukkan betapa besarnya benda-benda itu. Inilah bayangan yang hendak disampaikan dalam nuansa itu.

"...Dan hari yang dijanjikan...," yaitu hari keputusan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dan perhitungan yang jernih tentang dunia dengan segala isinya. Ini adalah hari yang dijanjikan Allah akan kedatangannya, dijanjikan hisab dan pembalasan padanya, dan dikesampingkan semua orang yang membantah dan menentang. Ini adalah hari besar yang akan dilihat oleh semua makhluk dan dinantikannya, untuk mengetahui bagaimana kembalinya dan pertanggungjawaban semua urusan.

"...Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan..." Pada hari ketika ditampakkannya semua amal perbuatan dan digelarnya semua makhluk. Sehingga, masing-masing tersaksikan dan semuanya menyaksikan. Diketahui setiap sesuatu dan terungkapkan. Tidak ada seorang pun yang dapat menutup sesuatu dari hati dan mata.

Bertemulah langit yang mempunyai gugusan bintang dengan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Semuanya bertemu di bawah bayang-bayang perhatian dan perhelatan serta perkumpulan besar dalam suasana digelarnya peristiwa *ukhdud* setelah itu. Paparan ini juga mengesankan keluasan lapangan yang menyeluruh yang di situlah digelar peristiwa ini, ditimbang hakikatnya, dan dijernihkan perhitungannya. Lapangan (hari yang dijanjikan/akhirat) ini lebih luas daripada lapangan bumi, dan lebih jauh jangkauannya daripada kehidupan dunia dan waktunya yang terbatas.

\* \* \*

### Peristiwa Ashhabul-Ukhdud

Setelah melukiskan suasana ini dan dibukanya lapangan ini, datanglah isyarat yang menunjuk kepada peristiwa itu dengan beberapa sentuhannya,

قُلْ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ۚ النَّارِ ذَاتِ الْوُقُودِ ۚ إِذْهُمْ عَلَيْهَا  
قُوعُوا ۚ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ۚ وَمَا نَقَمُوا  
مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۚ الَّذِي لَهُ مُلْكُ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۚ

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedangkan, mereka

*menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (al-Buruuj: 4-9)*

Isyarat kepada peristiwa ini dimulai dengan mengumumkan pelaknatan terhadap *ashhabul-ukhdud* 'orang-orang yang membuat parit berapi', "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit!*" Ini adalah perkataan yang menunjukkan kemurkaan Allah terhadap perbuatan itu dan pelakunya. Kalimat ini juga menunjukkan buruknya dosa yang membangkitkan kemarahan, kemurkaan, dan ancaman Tuhan Yang Maha Penyantun untuk membinasakan para pelakunya.

Kemudian, datanglah penafsiran tentang *ukhdud* 'parit' ini, yaitu, "*Yang berapi (yang dinyalakan dengan) kayu bakar.*" Sedangkan, *ukhdud* berarti galian di dalam tanah. Para pelakunya memang telah menggali dan menyalakan api di dalamnya, sehingga lubang atau parit itu penuh dengan api. Oleh karena itu, api inilah yang menjadi badal (pengganti) di dalam pernyataan tentang *ukhdud* itu, untuk menunjukkan bergejolak dan nyala api di dalamnya.

Binasa dan terlaknatlah para pembuat parit. Mereka memang layak mendapatkan kemurkaan dan kebencian seperti ini. Karena, mereka telah melakukan tindakan dosa sedemikian rupa dan tak henti-hentinya melakukan kejahatan itu,

*"...Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedangkan, mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman...."*

Ini adalah kalimat yang melukiskan sikap dan pemandangan mereka, yakni ketika mereka menyalakan api dan melemparkan orang-orang beriman baik laki-laki maupun wanita, sedangkan mereka duduk di dekat api yang menjadi tempat penyiksaan yang sangat keji. Mereka menyaksikan perkembangan penyiksaan itu, dan apa yang dilakukan api itu terhadap jasad-jasad tersebut dengan jilatan dan nyalanya. Dengan tindakan itu, seakan-akan mereka menetapkan di dalam perasaannya pemandangan yang sangat buruk dan busuk ini!

Tidak ada dosa dan kesalahan yang dilakukan kaum mukminin terhadap mereka,

*"Mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (al-Buruuj: 8-9)*

Itulah kesalahan orang-orang mukmin, yaitu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Yang berkuasa melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, Yang Maha Terpuji, Yang berhak mendapatkan pujian dalam semua keadaan, dan memang Dia sudah Maha Terpuji meskipun orang-orang jahil tidak memuji-Nya! Dialah yang layak untuk diimani dan diibadahi. Hanya Dia sajalah yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dia menyaksikan segala sesuatu. Kehendak-Nya berhubungan dengannya bagaikan berhubungan dengan sesuatu yang sedang terjadi.

Kemudian, Dia pulalah yang menyaksikan urusan kaum mukminin dengan *ashhabul ukhdud*. Ini merupakan suatu sentuhan yang menenangkan hati orang-orang yang beriman dan menakut-nakuti orang-orang yang zalim dan sombong. Maka, Allah selalu menyaksikan, dan cukuplah Allah sebagai yang menyaksikan.

Selesailah riwayat peristiwa itu di dalam ayat-ayat yang pendek ini. Peristiwa yang memenuhi hati dengan rasa kebencian yang dalam terhadap tindakan itu beserta para pelakunya. Hal itu sebagaimana ia juga menyimpan harapan di balik peristiwa ini beserta timbangannya di sisi Allah, dan keberhakan pelakunya terhadap kemurkaan dan kebencian Allah. Maka, ini adalah adalah urusan yang tidak berhenti pada batas ini saja. Akan tetapi, di belakangnya akan ada hisab dari Allah dengan segala akibatnya.

Riwayat tentang peristiwa ini sudah selesai dan telah memenuhi hati dengan perasaan takut. Takut yang ditimbulkan oleh keimanan, yang mengungguli fitnah itu sendiri, dan akidah yang mengalahkan keinginan hidup duniawi. Juga oleh kemerdekaan tulen yang membebaskannya dari tawanan fisik dan daya tarik duniawi. Karena ada orang-orang mukmin yang memiliki kemampuan untuk menyelamatkan kehidupannya di dalam menghadapi hal-hal yang merusak imannya. Tetapi, berapa banyak mereka yang merugikan diri sendiri dalam kehidupan dunia sebelum di akhirat nanti? Betapa banyak manusia mengalami kerugian? Berapa banyak mereka yang merugi ketika mereka memerangi makna yang besar ini? Yaitu, makna ketidakberartian kehidupan tanpa akidah, dan buruknya kehidupan tanpa kemerdekaan, serta hinanya kehidupan ketika ruh mereka dikuasai oleh para diktator setelah fisik mereka dikuasainya!

Sungguh ini adalah makna yang sangat mulia dan agung. Inilah keberuntungan yang mereka peroleh setelah mereka lepas dari kehidupan duniawi. Inilah keberuntungan yang mereka peroleh ketika mereka

disentuh api yang membakar tubuhnya. Tetapi, mereka berhasil menyelamatkan dan mendapatkan makna yang agung dan mulia ini yang dibersihkan oleh pembakaran api itu. Sesudah itu, mereka akan dihisab di sisi Tuhannya, dan musuh-musuh mereka yang zalim dan diktator itu pun akan dihisab. Dengan demikian, diakhirilah konteks ini.

\* \* \*

### Di Sana Akan Diperoleh Pembalasan

إِنَّ الَّذِينَ فَتِنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ  
 جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ۗ

"*Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan wanita kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar. Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah keberuntungan yang besar.*" (al-Buruuj: 10-11)

Sesungguhnya, peristiwa yang terjadi di bumi dalam kehidupan dunia ini, bukanlah akhir peristiwa dan akhir perjalanan, karena akibatnya akan diterima di sana, di akhirat nanti, dan akan diperoleh pembalasan yang setimpal dengan perbuatannya. Juga akan ada pemisahan antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang zalim. Ini adalah suatu ketetapan yang sudah ditegaskan oleh Allah dan pasti akan terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

"*Sesungguhnya, orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan wanita....*"

Kemudian mereka terus saja berjalan dalam kesesatannya tanpa menyesali tindakan-tindakannya, "...kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan azab (neraka) yang membakar."

Dalam nash ini disebutkan kata sifat *al-hariiq* yang membakar' yang merupakan pemahaman terhadap jahanam. Akan tetapi, disebutkan kata ini adalah untuk menjadi perimbangan bagi pembakaran di dalam parit dalam peristiwa yang mereka lakukan dahulu. Namun, bagaimana perbandingan antara pembakaran ini dan pembakaran itu? Bagaimana

perbandingan tentang kerasnya dan lama masanya?

Pembakaran dunia yang dinyalakan oleh manusia dengan api dan pembakaran akhirat dengan api yang dinyalakan oleh Sang Maha Pencipta! Pembakaran dunia hanya sementara waktu dan segera berakhir, sedangkan pembakaran akhirat bersifat kekal dan tidak ada yang tahu masanya kecuali Allah. Keterbakaran orang-orang mukmin di dunia itu disertai dengan keridhaan Allah kepada mereka dan dimengukannya nilai kemanusiaan yang mulia, sedangkan keterbakaran di akhirat bagi kaum kafir disertai dengan kemurkaan Allah, kerendahan dan kehinaan.

Keridhaan dan kenikmatan dari Allah kepada orang-orang mukmin dan beramal saleh di surga itu tercermin dalam firman-Nya,

"*Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai....*"

Inilah keselamatan yang sebenarnya,

"...Itulah keberuntungan yang besar."

*Al-fauz* adalah keselamatan dan keberuntungan. Keselamatan dari azab akhirat saja sudah merupakan keberuntungan. Nah, apalagi bila mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai?

Dengan bagian akhir ini, mantaplah urusan itu secara proporsional, yaitu kesudahan yang sebenarnya terhadap sikap dan tindakan manusia. Maka, apa saja yang terjadi darinya di dalam kehidupan dunia ini adalah bagian darinya, dan akan mendapat imbalan dengan lengkap dan sempurna. Ini adalah hakikat yang menjadi sasaran komentar pertama terhadap peristiwa itu. Tujuannya untuk memantapkan hati golongan minoritas mukmin di Mekah, dan memantapkan hati setiap kelompok orang beriman yang menghadapi fitnah pada saat kapan pun.

\* \* \*

Kemudian dilanjutkanlah komentar-komentar berikutnya.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ۗ

"*Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras.*" (al-Buruuj: 12)

Disebutkannya dengan terus terang azab yang keras di sini selaras dengan peristiwa yang menampilkan kekerasan kecil dan hina yang oleh pelakunya dan semua manusia di dunia dianggap besar dan

keras. Maka, siksaan yang benar-benar keras adalah siksaan Tuhan Yang Mahaperkasa, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Bukan siksaan makhluk-makhluk lemah dan kerdil yang berkuasa atas sejangkal wilayah di bumi dan dalam waktu yang terbatas.

Kalimat ini menampakkan hubungan antara lawan bicara—yakni Rasulullah saw.—dan yang berfirman, yaitu Allah *Azza wa Jalla*, dalam firman-Nya, "Sesungguhnya azab Tuhanmu..." Tuhanmu yang engkau menisbatkan diri kepada *Rububiyah*-Nya, dan yang menjadi sandaranmu untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Hubungan ini memiliki nilai tersendiri di saat orang-orang yang durhaka menyiksa orang-orang yang beriman.

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ۝۱۳

"Sesungguhnya, Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya kembali." (al-Buruuj: 13)

Memulai dan mengembalikan, meskipun maknanya mengarah kepada penciptaan pertama dan terakhir, namun kedua peristiwa ini selalu terjadi setiap saat pada waktu malam atau siang, karena setiap saat terjadi permulaan dan penciptaan serta terjadi kebinasaan dan kematian. Sedangkan, alam semesta senantiasa berada dalam kebaruan yang terus-menerus dan terjadi kematian yang terus-menerus. Di bawah bayang-bayang gerakan yang terus-menerus dan menyeluruh yang berupa permulaan dan pengembalian (kematian) ini, tampaklah peristiwa pembakaran manusia beriman di dalam parit bersama akibat-akibat kahiriahnya itu sebagai suatu masalah yang telah berlalu dalam realitas dan hakikat. Maka, ia adalah permulaan yang akan berulang, atau pengulangan terhadap permulaan, dalam gerakan yang terus beredar dan berputar ini.

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ۝۱۴

"Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (al-Buruuj: 14)

Pengampunan ini berkaitan dengan firman-Nya sebelumnya, "Kemudian mereka tidak bertobat." Maha pengampunan itu termasuk rahmat dan karunia yang melimpah yang tak terbatas dan tak terikat. Pengampunan merupakan pintu terbuka yang tidak pernah tertutup bagi orang yang kembali bertobat, betapapun besarnya dosa dan kemaksiatannya.

Sedangkan, *al-wudd*"kepengasihian", maka ia ber-

hubungan dengan sikap orang-orang mukmin yang lebih memilih Tuhannya (keridhaan Tuhannya) daripada segala sesuatu yang lain. *Al-wudd* ini merupakan pemberian kesenangan yang halus, manis, dan mulia, ketika Allah mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang lebih mengutamakan keridhaan-Nya dan mencintai-Nya. Maka, sangat sulit pena melukiskannya apabila bukan karena karunia dan kemurahan Allah. Yaitu, derajat kedekatan antara Tuhan dan hamba, dan derajat kasih sayang dari Allah kepada para kekasih dan orang-orang yang dicintai-Nya yang didekatkan kepada-Nya.

Kalau begitu, apakah arti kehidupan yang mereka korbankan, yang seandainya tidak mereka korbankan, maka kehidupan itu pun pasti berlalu? Apakah arti azab yang mereka derita itu, sedangkan azab itu hanya terbatas waktunya? Apa artinya itu dibandingkan dengan tetesan kasih sayang yang manis ini? Juga apa artinya jika dibandingkan dengan kilatan cahaya kegembiraan yang penuh kasih sayang?

Sesungguhnya, hamba-hamba dari budak-budak bumi ini adalah manusia yang notabene adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Esa. Mereka mencampakkan diri mereka ke dalam kebinasaan karena termotivasi oleh kata-kata yang keluar dari mulutnya. Atau, karena mengharapkan kilatan kerelaan yang tampak di wajahnya, padahal yang dipatuhi itu adalah seorang hamba dan mereka yang patuh itu pun adalah hamba juga. Maka, bagaimana dengan hamba-hamba Allah, yang dihibur oleh Allah dengan kasih sayangnya yang mulia dan agung.

"Yang mempunyai Arsy, lagi Mahamulia." (al-Buruuj: 15)

Dia Yang Mahaluhur, Yang Maha Melindungi, dan Yang Maha Pengasih.

Dengan demikian, terasa kecilah kehidupan ini, terasa ringanlah penderitaan itu, dan terasa enteng azab itu. Juga terasa hina segala yang dianggap mahal dan hebat, dibanding dengan cahaya keridhaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pelindung dan Maha Pengasih, Yang memiliki Arasy serta Mahamulia.

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۝۱۶

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (al-Buruuj: 16)

Ini adalah sifat Allah yang banyak realisasinya, yang terus beroperasi. Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki kehendak yang mutlak,

memilih apa yang dikehendaki-Nya, dan berbuat apa yang dikehendaki dan dipilih-Nya, selamanya dan abadi, karena hal itu merupakan sifat Allah Yang Mahasuci.

Sekali tempo, Dia menghendaki kaum mukminin mendapat kemenangan di muka bumi ini karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya. Pada kali lain, Dia menghendaki iman mendapat kemenangan di dalam menghadapi fitnah, tetapi jasad para pelakunya hancur binasa. Hal seperti itu pun karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya pula.

Suatu kali, Dia menghendaki menghukum para penguasa yang sombong itu di muka bumi. Namun, suatu kali dibiarkan-Nya mereka untuk dihukum-Nya pada hari yang dijanjikan. Semua itu karena suatu hikmah yang akan terwujud di sini dan di sana nanti, dalam ukuran yang telah ditentukan-Nya.

Inilah satu sisi dari perbuatan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya, yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Juga sesuai dengan apa yang akan disebutkan berikut ini mengenai Fir'aun dan kaum Tsamud. Namun, tetaplah kehendak dan kekuasaan yang mutlak di belakang peristiwa-peristiwa ini dan di belakang kehidupan ini, sedangkan alam semesta melakukan aktivitasnya dalam dunia wujud ini.

Dia Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Di sana sebuah contoh dari kemahakuasaan-Nya berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya itu,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ۚ قُرْعُونٌ وَمَعْمُودٌ ۚ

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?" (al-Buruuj: 17-18)

Ayat ini mengisyaratkan kepada dua buah kisah panjang, yang disebutkan sepintas kilas di sini karena sudah dimaklumi oleh orang-orang yang diajak bicara tentang urusan mereka, sesudah disebutkan-punya panjang lebar di dalam Al-Qur'anul-Karim. Disebutkannya mereka (para penentang) dengan *al-junud*'tentara' itu menunjukkan kepada kekuatan dan persiapan mereka. Sudahkah datang kepadamu berita mereka? Dan, bagaimana yang diperbuat Tuhanmu terhadap mereka sesuai dengan kehendak-Nya?

Ini adalah dua berita yang berbeda karakter dan akibatnya. Adapun berita tentang Fir'aun, maka Allah telah membinasakannya beserta tentaranya. Dia menyelamatkan Bani Israel, dan menempatkan mereka di muka bumi sementara waktu, untuk merealisasikan pada mereka suatu ketentuan dari ketentuan-Nya dan suatu kehendak dari kehendak-Nya.

Sedangkan berita kaum Tsamud, maka Allah telah membinasakan mereka karena membunuh anak unta bapak mereka, Nabi Shalih. Diselamatkan-Nya Nabi Shalih dan segolongan minoritas yang ikut bersamanya, yang sesudah peristiwa itu mereka tidak lagi memiliki raja dan kekuasaan. Jadi, mereka hanya semata-mata diselamatkan dari kaum yang fasik.

Ini adalah dua buah contoh tentang berlakunya iradah Allah dan berjalannya kehendak-Nya. Ini juga merupakan dua buah gambaran dari gambaran-gambaran dakwah kepada agama Allah dengan segala konsekuensinya, di samping terjadinya kemungkinan ketiga seperti peristiwa parit itu. Semuanya ditampilkan oleh Al-Qur'an kepada golongan minoritas mukmin di Mekah, dan kepada semua generasi orang-orang yang beriman.

\* \* \*

### Penutup

Pada bagian penutup datanglah dua buah kesan yang kuat dan pasti, yang masing-masing berisi ketetapan, kata kepastian, dan hukum terakhir,

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ۚ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan. Padahal, Allah mengepung mereka dari belakang mereka." (al-Buruuj: 19-20)

Urusan orang-orang kafir dan hakikat keadaan mereka adalah bahwa mereka selalu mendustakan. Pada petang hari mendustakan dan pada pagi hari juga mendustakan. "Padahal, Allah mengepung mereka dari belakang mereka." Sedangkan, mereka lalai terhadap pengepungan Allah dengan kekuasaan dan pengetahuan-Nya. Maka, mereka lebih lemah daripada tikus yang terkepung banjir yang merata.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ۚ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ۚ

"Bahkan, yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhul Mahfuzh." (al-Buruuj: 21-22)

Al-Qur'an yang mulia, luhur, dan mengakar. Adakah sesuatu yang lebih mulia, lebih luhur, dan lebih mengakar daripada firman Allah Yang Mahaagung? Al-Qur'an itu tersimpan di dalam *Lauhul Mahfuzh*, yang kita tidak mengetahui tabiatnya karena ia termasuk urusan gaib yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

Kita hanya mengambil manfaat dari bayang-

bayang yang diberikan oleh ungkapan kalimat itu, dan kesan yang ditinggalkannya di dalam hati, yaitu bahwa Al-Qur'an itu berada dalam perlindungan yang kokoh, perkataannya menjadi rujukan terakhir, dalam semua urusan yang terjadi. Semua perkataan

bisa saja lenyap, tetapi perkataan Al-Qur'an senantiasa terjaga dan terpelihara.

Al-Qur'an telah mengucapkan perkataannya tentang peristiwa parit dan tentang hakikat yang ada di belakangnya. Al-Qur'an merupakan perkataan pamungkas. ¶